

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke non-hemoragik atau stroke iskemik merupakan kondisi serius yang terjadi akibat penyumbatan aliran darah ke otak, menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Menurut (WHO, 2024), lebih dari 12 juta orang mengalami stroke pertama setiap tahun, dengan 6,5 juta di antaranya meninggal. Saat ini, lebih dari 100 juta orang hidup dengan dampak pasca stroke. Di Indonesia, prevalensi stroke mencapai 8,3% per 1.000 penduduk, dengan angka tertinggi di DI Yogyakarta (11,4%) dan Lampung sebesar 7,9% (Kemenkes RI, 2024).

Stroke membawa dampak jangka panjang tidak hanya pada fungsi fisik pasien, tetapi juga psikologis dan sosial (Isrofah, 2023). Proses pemulihan memerlukan rehabilitasi intensif dan dukungan berkelanjutan, baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian fungsional dan kualitas hidup pasien (Hutagalung, 2023)). Namun, banyak pasien yang tidak dapat menjalani rehabilitasi secara optimal akibat berbagai kendala yang bersifat multidimensional, seperti keterbatasan ekonomi, akses layanan, motivasi pasien, serta peran dan dukungan keluarga (Kasrin et al., 2023); (Izzuddin et al., 2024).

Keberhasilan rehabilitasi pasca stroke dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan pasien dalam

rehabilitasi agar dapat meningkatkan efektivitas program pemulihan pasca stroke, terutama di ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan rehabilitasi adalah dukungan keluarga. Kehadiran keluarga sebagai pendamping pasien sangat penting untuk memberikan semangat dan bantuan dalam menjalani terapi secara berkelanjutan. (Susetyo, 2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan partisipasi pasien terhadap program rehabilitasi medik. Perawat dari RSPON Jakarta juga menekankan pentingnya kesiapan keluarga sebagai sistem pendukung utama selama pemulihan di rumah. Dukungan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional, yang dapat mempercepat proses pemulihan pasien stroke. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien stroke perlu diperkuat agar rehabilitasi dapat berjalan optimal.

Keluarga memegang peranan sentral dalam proses rehabilitasi pasca stroke. Ketidaksiapan keluarga dalam menjalankan fungsi caregiving dapat memperburuk kualitas hidup pasien dan menghambat proses pemulihan ((Tunik., 2023); (Zhao et al., 2022)). Berdasarkan teori Green dalam model Precede-Proceed, perilaku kepatuhan terhadap rehabilitasi dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan), dan faktor pendukung (akses dan status ekonomi) (Priyoto, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh (Nasution et al., 2024) menegaskan pentingnya pengetahuan dan sikap keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi. Sikap positif dari keluarga berperan dalam menjaga motivasi pasien dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Di sisi lain, faktor pekerjaan

juga memengaruhi ketersediaan waktu dan kemampuan finansial keluarga dalam mendampingi pasien selama proses rehabilitasi (Allen, 2012); (Alwi, 2023).

Selain dukungan dari keluarga, motivasi pasien juga menjadi faktor internal yang tidak kalah penting. Pasien yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat dan konsisten dalam menjalani setiap tahapan terapi. Hasil penelitian di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan menunjukkan bahwa seluruh pasien dengan motivasi tinggi lebih aktif dalam mengikuti fisioterapi (Stikes Elisabeth, 2024). Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri pasien (motivasi intrinsik) maupun dari luar seperti dorongan dari keluarga dan tenaga kesehatan (motivasi ekstrinsik). Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dan memberikan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi pasien.

Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memiliki peran penting. Dukungan ini dapat berasal dari teman, tetangga, atau komunitas sosial yang dapat memberikan bantuan moral, informasi, maupun dukungan praktis sehari-hari. Studi dari Universitas Airlangga (2024) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi gejala depresi dan meningkatkan semangat pasien stroke dalam mengikuti rehabilitasi. Pasien yang merasa diterima dan didukung oleh lingkungannya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan semangat lebih tinggi untuk pulih. Oleh karena itu, dukungan sosial juga menjadi elemen penting dalam pemulihan pasien stroke.

Tingkat keparahan stroke juga turut menentukan sejauh mana pasien dapat menjalani proses rehabilitasi. Semakin berat stroke yang dialami,

semakin besar hambatan yang mungkin dihadapi dalam menjalani terapi. Stroke berat umumnya mengakibatkan disfungsi motorik dan kognitif yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan rehabilitasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengkajian tingkat keparahan stroke sejak awal sangat diperlukan untuk menentukan strategi penanganan yang tepat agar proses rehabilitasi menjadi lebih terarah dan efektif (Isrofah, 2023).

Selain faktor internal dan sosial, aspek aksesibilitas layanan juga berpengaruh. Keterjangkauan layanan kesehatan mencakup ketersediaan fasilitas, jarak ke tempat pelayanan, serta kemampuan ekonomi pasien. (Santoso et al., 2024) menjelaskan bahwa keterbatasan biaya dan akses sering kali menjadi hambatan utama bagi pasien stroke untuk menjalani rehabilitasi secara berkelanjutan. Ketidakmampuan menjangkau layanan rehabilitasi membuat proses pemulihan terhambat, bahkan dapat memperburuk kondisi pasien. Keterjangkauan akses, termasuk jarak, transportasi, dan biaya, sangat memengaruhi kepatuhan rehabilitasi.

Beban ekonomi akibat stroke tidak hanya dirasakan oleh pasien, tetapi juga memengaruhi kondisi keuangan keluarga. Biaya rawat inap, terapi lanjutan, alat bantu, dan pengobatan jangka panjang dapat menguras pendapatan keluarga, terlebih bagi yang berada pada kelompok pendapatan rendah. Keluarga juga harus menanggung hilangnya pendapatan jika pasien adalah pencari nafkah utama atau jika anggota keluarga lainnya harus berhenti bekerja untuk menjadi caregiver. Teori Accessibility oleh Penchansky dan Thomas menunjukkan bahwa semakin jauh lokasi rehabilitasi, semakin rendah kepatuhan pasien (Hutasuhut & Siregar, 2024). Oleh karena itu, diperlukan

intervensi dari pemerintah maupun pihak rumah sakit untuk memastikan pelayanan yang merata dan terjangkau.

Sementara itu, keterbatasan informasi dari petugas kesehatan juga menjadi hambatan dalam pemahaman keluarga terhadap perawatan jangka panjang (Thompson et al., 2022). Pelayanan petugas kesehatan juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan rehabilitasi. Kualitas interaksi, komunikasi, serta kompetensi tenaga kesehatan berpengaruh besar terhadap kenyamanan dan motivasi pasien dalam menjalani terapi. Petugas yang mampu memberikan pelayanan dengan empati dan profesionalisme cenderung menciptakan hubungan yang positif dengan pasien, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal terapi. Pelayanan yang ramah dan manusiawi akan menciptakan rasa percaya dan aman bagi pasien selama proses pemulihan (Nurfitriani, 2024).

Menurut data rekam medik RSUD Pringsewu tahun 2023, stroke merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di ruang penyakit dalam, dengan 159 pasien (93 laki-laki dan 66 perempuan). Temuan ini mengindikasikan bahwa RSUD Pringsewu merupakan fasilitas penting dalam manajemen stroke, namun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan rehabilitasi yang efektif.

Berdasarkan survei terhadap 10 pasien stroke di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu, ditemukan bahwa pasien mengalami gangguan mobilitas fisik yang memerlukan tindakan rehabilitasi. Dari hasil wawancara dengan pasien dan keluarga, diketahui bahwa sebanyak 4 orang (40%) pasien rutin menjalani rehabilitasi di rumah sakit, didukung oleh adanya anggota

keluarga yang dapat mengantar serta jarak tempat tinggal yang relatif dekat. Sementara itu, 6 orang (60%) pasien lainnya tidak menjalani rehabilitasi secara rutin karena berbagai kendala, seperti keterbatasan biaya, tidak adanya anggota keluarga yang bisa mengantar akibat jadwal yang bertabrakan dengan aktivitas lain, serta lokasi rumah yang cukup jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur terhadap 10 anggota keluarga pasien stroke di RSUD Pringsewu Oktober tahun 2024 memberikan gambaran umum mengenai pengetahuan, sikap, keterjangkauan akses, peran petugas kesehatan, kondisi ekonomi, serta kepatuhan terhadap rehabilitasi. Sebagian besar keluarga menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya rehabilitasi pasca-stroke, namun terdapat pula keluarga yang masih memiliki pemahaman terbatas sehingga memerlukan edukasi lebih lanjut. Sikap keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi juga bervariasi; meskipun sebagian besar bersikap positif, ada pula yang kurang bersemangat dalam mendampingi pasien. Selain itu, hasil penelusuran terbatas ke rumah pasien menunjukkan bahwa beberapa pasien merasa takut atau enggan dibawa ke rumah sakit, sehingga keluarga lebih memilih mengikuti keinginan pasien dengan melakukan pengobatan alternatif seperti pijat tradisional di rumah.

Faktor seperti dukungan keluarga, motivasi pasien, dukungan sosial, tingkat keparahan stroke, waktu mulai rehabilitasi, keterjangkauan layanan kesehatan, dan pelayanan dari petugas kesehatan, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani rehabilitasi

pasca-stroke di RSUD Pringsewu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pelayanan kesehatan berbasis keluarga serta menjadi dasar bagi pengembangan sistem rehabilitasi yang lebih efektif dan terjangkau di masa mendatang. Sehingga berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Dalam Menjalani Rehabilitasi Pasca Stroke di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung yang memiliki prevalensi tinggi sebesar 7,9%.
2. Rehabilitasi pasca stroke menjadi aspek penting dalam proses pemulihan pasien untuk mencapai kemandirian fungsional dan peningkatan kualitas hidup. Namun, pelaksanaan rehabilitasi di lapangan, khususnya di RSUD Pringsewu, masih menghadapi berbagai tantangan.
3. Berdasarkan data rekam medik RSUD Pringsewu tahun 2024, stroke termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di ruang penyakit dalam, dengan total 159 kasus. Hasil survei dan wawancara terhadap 10 pasien stroke menunjukkan bahwa hanya 40% pasien yang rutin menjalani rehabilitasi. Sebanyak 60% lainnya tidak menjalani rehabilitasi secara rutin atas dasar beberapa hambatan, di antaranya keterbatasan biaya, keterbatasan anggota keluarga yang dapat mendampingi karena pekerjaan atau aktivitas lain, serta jarak tempat tinggal yang cukup jauh dari fasilitas kesehatan. Selain itu, sebagian pasien merasa takut atau enggan dibawa ke

rumah sakit sehingga keluarga memilih alternatif pengobatan tradisional di rumah. Hambatan-hambatan tersebut mencerminkan adanya masalah multidimensional yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien stroke dalam menjalani rehabilitasi.

4. Dukungan keluarga yang bervariasi, di mana sebagian keluarga aktif mendampingi pasien, namun ada pula yang kurang bersemangat atau bahkan membiarkan pasien memilih pengobatan alternatif karena merasa takut ke rumah sakit.
5. Motivasi pasien yang rendah, yang dipengaruhi oleh ketakutan, rasa lelah, serta tidak adanya dorongan yang memadai.
6. Keterbatasan ekonomi dan akses, termasuk biaya transportasi dan jarak yang jauh dari fasilitas Kesehatan
7. Peran tenaga kesehatan, khususnya dalam pemberian edukasi dan pendampingan, yang belum optimal dirasakan oleh pasien dan keluarganya.
8. Tingkat keparahan stroke, yang turut memengaruhi kesiapan fisik pasien dalam mengikuti rehabilitasi.
9. Kurangnya edukasi dan pemahaman keluarga mengenai pentingnya rehabilitasi, meskipun sebagian sudah menunjukkan sikap positif

Permasalahan-permasalahan ini bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan aspek individu, keluarga, sosial, dan sistem layanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi secara sistematis Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian melakukan penelitian tentang “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pasien dalam menjalani

rehabilitasi pasca stroke di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pasien dalam menjalani rehabilitasi pasca stroke di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025
2. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga, motivasi pasien, dukungan sosial, keparahan stroke, status ekonomi, keterjangkauan layanan kesehatan, pelayanan petugas kesehatan serta rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu tahun 2025.
3. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025.
4. Diketahui hubungan motivasi pasien dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025

5. Diketahui hubungan dukungan sosial dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025
6. Diketahui hubungan keparahan stroke dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025
7. Diketahui hubungan status ekonomi dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025
8. Diketahui hubungan keterjangkauan layanan kesehatan dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025
9. Diketahui hubungan pelayanan petugas kesehatan dengan rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025
10. Diketahui faktor dominan yang mempengaruhi rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan rehabilitasi pasien pasca-stroke non-hemoragik. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi rehabilitasi pada pasien, serta menambah literatur yang berguna untuk studi-studi berikutnya yang berkaitan dengan manajemen rehabilitasi stroke.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik, yang dapat membantu petugas kesehatan dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi pasien serta keluarga. Petugas kesehatan dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan pendekatan komunikasi, edukasi, dan dukungan terhadap pasien dan keluarganya

2. Bagi Pihak Rumah Sakit

Rumah sakit dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki program rehabilitasi pasca-stroke non-hemoragik yang lebih terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan keluarga pasien. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi yang diberikan serta memperkuat hubungan antara rumah sakit dan keluarga pasien dalam proses pemulihan.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini memberikan wawasan kepada pasien mengenai pentingnya mengikuti program rehabilitasi dan bagaimana mereka

dapat berperan aktif dalam mendukung proses pemulihan pasien. Temuan penelitian ini dapat membantu keluarga pasien dalam memahami tantangan yang mungkin dihadapi selama proses rehabilitasi dan bagaimana cara mengatasinya dengan lebih baik.

4. Bagi Pemerintah atau Pengambil Kebijakan

Pemerintah dan pengambil kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan kesehatan yang lebih mendukung rehabilitasi pasca stroke, baik dari segi pembiayaan, fasilitas, maupun program edukasi bagi keluarga pasien. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan program-program yang lebih efektif dalam mendukung pemulihan pasien stroke di tingkat nasional.